

Info Artikel

Kata Kunci:

Manajemen Pendidikan Non-
Formal,
Bimbingan Belajar,
Amsterdam Institute

Korespondensi Penulis

seibersapar@gmail.com¹

fitriani8@gmail.com²

nurchalisa799@gmail.com³

nandaiswandi75@gmail.com⁴

arrachman@parahikma.ac.id⁵

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

ANALISIS PELAKSANAAN MANAJEMEN PENDIDIKAN NON- FORMAL PADA LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR AMSTERDAM INSTITUTE MAKASSAR

Saparuddin¹✉ Fitriani²✉ Nurchalisa³✉ Nanda
Iswandi⁴✉ Patur Rahman⁵✉
Institut Parahikma Indonesia¹²³⁴⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen pendidikan non-formal di Amsterdam Institute, sebuah lembaga bimbingan belajar yang berlokasi di Makassar, Indonesia. Amsterdam Institute didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan berstandar internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam yang melibatkan pengelola dan tenaga pengajar di lembaga tersebut. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis manajemen yang diterapkan dalam operasional lembaga, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan, serta kontribusi pemerintah dalam mendukung kegiatan operasional lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Amsterdam Institute menghadapi tantangan, seperti persaingan yang ketat dan keterbatasan pengajar yang berkualitas, lembaga ini berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan manajemen yang terorganisir, penggunaan teknologi modern dalam proses pembelajaran, serta pendekatan yang mengutamakan kualitas pendidikan. Kontribusi pemerintah lebih terfokus pada aspek administratif, seperti perizinan dan pelatihan, yang mendukung keberlanjutan lembaga ini.

Abstract

This study aims to analyze the establishment process, management, as well as the challenges and strengths faced by Amsterdam Institute, a non-formal educational institution founded in 2016 in Makassar, Indonesia. The institution aims to provide high-quality education with international standards by combining modern teaching methods and practical experience. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews involving the management and teaching staff of Amsterdam Institute. The findings indicate that although the institution faces various challenges, such as intense competition and a limited number of competent instructors, Amsterdam Institute has managed to overcome these obstacles with a well-thought-out strategy, including the use of technology in learning, regular training for instructors, and strategic location selection. Furthermore, the institution's success is also driven by its commitment to

providing facilities that support comfortable and effective learning. While the government's role in the management of Amsterdam Institute is limited to administrative aspects, the support from the government in terms of licensing and non-formal education training has contributed to the sustainability of the institution.

Keywords : Non-Formal Education Management, Tutoring. Learning Center, Amsterdam Institute.

Copyright (c) 2025 Saparuddin, Fitriani, Nurchalisa, Nanda Iswandi, Patur Rahman

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya. Secara umum pendidikan nonformal dapat kita pahami sebagai sistem pendidikan yang terstruktur untuk mencapai tujuan belajar yang berada di luar sistem pendidikan formal (Pipit Muliyah et al., 2020).

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan. Istilah-istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai saat itu adalah Pendidikan sepanjang hayat, (*long life education*), Pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), Pendidikan Abadi (*permanent education*), Pendidikan nonformal (*non-formal education*), pendidikan informal (*informal education*) Pendidikan masyarakat (*community education*), Pendidikan perluasan (*extension education*), Pendidikan massa (*mass education*), Pendidikan sosial (*social education*), Pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*)

Pendidikan non formal memegang peranan penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam menyediakan akses pendidikan kepada masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh pendidikan formal (Syaparuddin & Elihami, 2019). Amsterdam Institute merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas tinggi dengan standar internasional, khususnya di Makassar. Dengan pendekatan yang fleksibel dan inovatif, Amsterdam Institute berupaya menjawab tantangan pendidikan yang ada, termasuk rendahnya partisipasi pendidikan di beberapa daerah. Nama "Amsterdam" sendiri dipilih untuk mencerminkan filosofi institusi yang bertujuan untuk mengarahkan siswa menuju kesuksesan dan ambisi mereka. Nama tersebut terinspirasi oleh kemajuan pendidikan di Belanda, di mana Amsterdam menjadi rumah bagi University of Amsterdam yang terkenal di dunia. Visi Amsterdam Institute adalah menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung potensi maksimal siswa melalui berbagai program bimbingan yang dirancang dengan pendekatan yang eksklusif dan berstandar nasional.

Sejalan dengan pemikiran diatas secara jelas peran pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*), pendidikan nonformal tidak hanya berperan dalam mengubah individu, tetapi juga mengubah kelompok, organisasi dan masyarakat (Abdullah, 2022). Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup. Peran pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan dalam meningkatkan ke epektifitasan pendidikan masyarakat meliputi peningkatan dan perubahan sumberdaya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya (Fismanelly et al., 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Indonesia, 2003). Sedangkan menurut (Syaadah et al., 2022), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Dari segi faktor pembelajaran/tujuan pendidikan, pendidikan nonformal bertanggung jawab untuk mencapai dan memenuhi tujuan yang sangat luas dalam hal jenis, jenjang dan ruang lingkungannya. Dalam kapasitas ini, pendidikan nonformal multi fungsi tercipta. Ada tujuan pendidikan nonformal yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, seperti: Literasi, pengetahuan alam, keterampilan profesional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan dan citra diri, dan nilai kehidupan (Astikaningtyas et al., 2022).

Kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan luar sekolah mencakup upaya birokratis untuk melaksanakan, membina dan mengembangkan institusi pendidikan luar sekolah. Secara spesifik, komponen dasar dari sebuah manajemen pendidikan luar sekolah meliputi fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pembinaan, penilaian dan pengembangan (Puspito et al., 2021).

Melalui observasi langsung di Amsterdam Institute, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat dan representatif mengenai kondisi nyata di lembaga tersebut. Penelitian ini juga menilai bagaimana manajemen operasional lembaga berjalan, mulai dari struktur organisasi, metode pembelajaran, hingga penggunaan teknologi yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Artikel ini mengidentifikasi kurikulum, interaksi antara pendidik dan peserta didik, tantangan yang dihadapi oleh Amsterdam Institute, dan solusi yang telah diterapkan oleh lembaga untuk mengatasi permasalahan tersebut. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan non-formal di Indonesia, serta menjadi referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan serupa dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. Dengan menganalisis pelaksanaan manajemen pendidikan non-formal di Amsterdam Institute.

METODOLOGI

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di Lembaga Amsterdam Institute. Dengan desain penelitian fenomenologi, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen pendidikan non-formal di Lembaga Bimbingan Belajar Amsterdam Institute Makassar. Data kualitatif dikumpulkan melalui Teknik wawancara semi-terstruktur secara mendalam dengan pengelola Lembaga bimbingan belajar tersebut. Wawancara mendalam secara semi-terstruktur diyakini dapat menggali informasi lebih mendalam dan spesifik dengan mengembangkan ide berdasarkan jawaban responden (Creswell & Creswell, 2018; Huberman & Miles, 2002). Selain instrument wawancara, terdapat dokumentasi dan observasi dokumen untuk menambah informasi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan

Amsterdam Institute pertama kali didirikan pada tahun 2016, dengan proses peresmiannya berlangsung pada bulan September 2017. Pendiriannya melibatkan serangkaian prosedur yang cukup kompleks, terutama dalam hal perizinan. Proses ini

dimulai dengan persiapan dokumen administratif, termasuk akta notaris pendirian perusahaan, sertifikat gedung, Izin Mendirikan Bangunan (IMB), dan berbagai dokumen lainnya yang menjadi syarat untuk memperoleh izin operasional. Selain itu, Amsterdam Institute juga harus mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan mengajukan izin operasional melalui aplikasi "SOLATABOS," yang terintegrasi dengan Dinas Pendidikan dan DPMPTSP. Proses verifikasi lapangan juga menjadi bagian dari prosedur yang harus dilalui, di mana tim verifikasi dari Dinas Pendidikan melakukan kunjungan untuk memastikan kesesuaian dokumen dengan kondisi riil di lapangan. Meskipun proses ini memakan waktu, dalam rentang 7 hingga 14 hari, semua izin akan diterbitkan jika dokumen lengkap dan valid.

Dari temuan diatas sejalan dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia dalam tata cara perizinan pendirian pendidikan non formal (PNF) (Romdhonie & Oktariyanda, 2023):

1. Pendiri mengajukan surat permohonan pendirian Satuan PNF dengan melampirkan persyaratan teknis dan administratif kepada Kepala Dinas.
2. Kepala Dinas melakukan verifikasi berkas administrasi dan teknis.
3. Kepala Dinas memberi persetujuan atau penolakan pendirian Satuan PNF paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja, sejak permohonan diterima.
4. Kepala Dinas menerbitkan Izin Pendirian Satuan PNF.

1. Tantangan

Dalam proses pendirian Amsterdam Institut, beberapa tantangan signifikan dihadapi, baik dari segi eksternal maupun internal. Tantangan pertama yang muncul terkait dengan birokrasi. Kami sering dihadapkan pada prosedur yang melibatkan banyak pihak, terutama yang berkaitan dengan instansi pemerintah, seperti Dinas Pendidikan Nasional (DIMNAS). Meskipun demikian, dengan adanya layanan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), proses administrasi menjadi lebih efisien karena kini hampir seluruh pengurusan berkas dapat dilakukan secara online, sehingga mengurangi kebutuhan untuk datang langsung ke kantor dinas.

Tantangan kedua berkaitan dengan berkas-berkas yang diperlukan untuk proses pendirian. Setiap dokumen yang diajukan harus disertai bukti kepemilikan yang sah, serta memerlukan keabsahan yang jelas. Selain itu, waktu menjadi tantangan lain yang tidak bisa diabaikan. Pengurusan berbagai dokumen dan izin memerlukan waktu yang tidak singkat, bahkan bisa memakan waktu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, sebelum akhirnya selesai.

Tantangan berikutnya datang dari sisi internal, di mana Amsterdam Institut harus menjalani serangkaian survei dari pihak dinas terkait dan kepolisian untuk memastikan kelayakan fasilitas yang dimiliki. Survei ini bertujuan untuk menilai apakah fasilitas yang disediakan aman, apakah sumber daya manusia yang terlibat cukup kompeten, serta apakah semua persyaratan sudah terpenuhi dengan baik. Selain itu, proses survei dilakukan secara berkala sebagai bagian dari evaluasi untuk memastikan bahwa kondisi fasilitas dan

layanan tetap terjaga, serta untuk melihat adanya peningkatan atau perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu (Aryanti et al., 2018).

2. Lokasi

Lokasi akan mempengaruhi preferensi calon pelanggan dalam menentukan pilihannya. Lokasi sekolah/madrasah perlu mempertimbangkan lingkungan dimana lokasi itu berada. Lokasi yang strategis dan mudah dicapai kendaraan umum, akan menjadi daya tarik bagi calon pengguna jasa Pendidikan (Nurazizah et al., 2022).

Jika berdasarkan visibilitas, Pemilihan lokasi Amsterdam institut saat ini didasarkan pada pertimbangan strategis yang mendukung kelancaran operasional serta kenyamanan bagi seluruh pihak yang terlibat. Lembaga ini terletak di kawasan pendidikan yang sangat strategis, dekat dengan kawasan penting seperti sekolah, kampus, dan perumahan dosen. Selain itu, lokasi lembaga ini juga berada dalam jarak yang sangat dekat dengan Dinas Pendidikan, yang memudahkan akses ke berbagai layanan terkait.

Aksesibilitas lokasi sangat mudah dijangkau karena berada di jalan poros utama, sehingga memudahkan siswa, tentor, staf, dan tamu untuk mencapai lembaga ini tanpa kendala. Salah satu keunggulan lain adalah area parkir yang luas dan terpisah secara pribadi, memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengguna. Parkir ini tidak bercampur dengan parkir umum, sehingga mengurangi kerumunan dan meningkatkan keamanan bagi seluruh pengunjung.



Gambar 1. Parkiran Amsterdam Institute

Adapun target utama Amsterdam Institut adalah siswa sekolah, khususnya siswa SMA. Selain itu, lembaga ini juga menyediakan layanan persiapan untuk tes masuk perguruan tinggi, persiapan untuk sekolah kedinasan, serta tes CPNS. Dengan demikian, layanan yang diberikan tidak hanya sekedar siswa sekolah, tetapi juga masyarakat umum yang membutuhkan persiapan untuk berbagai tes tersebut.

3. Manajemen Lembaga

Manajemen merupakan proses aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu dilakukan melalui orang lain dan didukung oleh bantuan sumber daya lainnya. Mengelola suatu lembaga pendidikan formal maupun nonformal di dalamnya terlaksana suatu proses pembelajaran maka dari itu hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan sistem manajemen pembelajaran di kelas (Swana & Dewi, 2021).

Adapun Sistem pembelajaran di Amsterdam Institute dirancang untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Kurikulum lembaga ini tidak hanya mengacu pada kurikulum sekolah, tetapi juga mencakup tambahan materi yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi. Kurikulum yang diterapkan di Amsterdam Institut tidak sepenuhnya terikat pada kurikulum yang digunakan di sekolah. Berbagai referensi digunakan, termasuk aturan baku yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan serta kurikulum yang disusun secara internal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Selain itu, konsep-konsep dari kurikulum Merdeka juga kadangkala diadopsi untuk memberikan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran.

Inti dari semua pendekatan tersebut adalah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dengan fokus pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi ujian dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi negeri. Adapun Metode pengajaran yang diterapkan di Amsterdam Institut bersifat interaktif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik, sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan. Selain itu, komunikasi dua arah menjadi salah satu aspek penting dalam proses ini, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pengajar.

Metode pengajaran yang digunakan didukung dengan fasilitas yang memadai, terutama dalam hal perangkat audio dan visual. Pendekatan yang diterapkan lebih modern dan tidak lagi bersifat konvensional. Setiap pengajar atau tutor diberikan kebebasan untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal. Salah satu contoh penerapan teknologi adalah penggunaan smart TV dan smartphone untuk menyampaikan materi.



Gambar 2. Fasilitas Kelas

Dari hasil wawancara diatas dalam sistem pembelajan sejalan dengan yang dikemukakan oleh Setiariny (2023) bahwa Kualitas pembelajaran ditunjukkan dalam interaksi siswa dengan sumber belajar, termasuk pendidik, strategi: metode; Semakin dekat; dan teknik, sarana dan prasarana serta alat penilaian yang digunakan. Karakter peserta didik meliputi bakat, minat, dan keterampilan. Interaksi yang berkualitas menyenangkan dan menantang. Menyenangkan berarti siswa senang belajar, sedangkan tantangan berarti ada pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai agar menjadi kompeten.

Dalam menjaga kualitas tenaga pengajarnya, Amsterdam Institute menerapkan standar rekrutmen yang ketat. Lembaga ini memastikan bahwa setiap tenaga pengajar memiliki kompetensi yang relevan dengan bidangnya. Selain itu, kualitas pengajaran diawasi oleh Tim Penelitian dan Pengembangan (Litbang) yang secara rutin mengadakan pelatihan, upgrading, dan evaluasi berkala. Kolaborasi antara tim Litbang dan tenaga pengajar dilakukan untuk menyusun materi ajar dan soal-soal yang sesuai dengan kurikulum up to date serta kebutuhan siswa.

Konteks pendidikan modern, membangun citra (*branding image*) menjadi semakin penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Di tengah persaingan yang semakin ketat, lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk menyediakan pendidikan berkualitas, tetapi juga untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai yang mereka usung di mata masyarakat. Pendidikan, yang diakui sebagai hak asasi manusia oleh negara-negara termasuk Indonesia, merupakan investasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang beradab dan bermutu (Mulyadi et al., 2018). *Branding image* yang kuat bukan hanya tentang promosi, tetapi juga tentang strategi dalam memperkuat identitas lembaga Pendidikan (Carnawi et al., 2024).

Dari hasil temuan peneliti, Amsterdam Institute mengedepankan strategi promosi berbasis kualitas. Lembaga ini membangun kepercayaan publik melalui bukti nyata dari keberhasilan lulusan yang diterima di kampus dan jurusan favorit di seluruh Indonesia. Strategi ini diperkuat dengan penyediaan fasilitas kelas yang nyaman, jumlah siswa per kelas yang ideal, dan laporan perkembangan siswa secara berkala. Adapun promosi dan *branding* Amsterdam Institute mengedepankan promosi berbasis kualitas melalui keberhasilan siswa yang diterima di perguruan tinggi dan jurusan favorit, serta menggunakan media sosial untuk memperkenalkan program-program unggulannya. Pemasaran juga dilakukan dengan sosialisasi langsung di sekolah-sekolah dan melalui pendekatan relasional dengan alumni dan stakeholder. Selain itu, Amsterdam Institute menonjolkan fasilitas modern dan nyaman, jumlah siswa per kelas yang ideal, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Evaluasi berkala dan program *edutainment* juga menjadi bagian dari strategi untuk menarik perhatian calon siswa, memperkuat citra lembaga sebagai penyedia pendidikan berkualitas. Amsterdam Institute memiliki struktur organisasi yang terorganisir dengan baik untuk mendukung operasional sehari-hari. Struktur ini diawali dengan puncak pimpinan tertinggi, yaitu Direktur, yang mengawasi seluruh aktivitas lembaga. Di bawahnya terdapat tiga direksi yang bertanggung jawab atas tiga bidang utama, yaitu pemasaran, keuangan, dan operasional. Setiap direksi dibantu oleh manajer untuk pelaksanaan tugas spesifik. Lembaga ini juga mempekerjakan staf administrasi, tenaga pengajar, dan tutor untuk memastikan seluruh kegiatan belajar-mengajar berjalan lancar dan efektif.



Gambar 3. Struktur Organisasi Amsterdam Institute

4. Evaluasi Dan Pengembangan

Evaluasi di Amsterdam Institut dilakukan dengan melihat berbagai indikator, baik dari segi hasil maupun proses pembelajaran. Salah satu aspek utama evaluasi adalah berdasarkan capaian setiap program yang dijalankan. Misalnya, pada program kursus, siswa yang mengikuti program tertentu akan diberikan sertifikat sebagai tanda pencapaian. Sebagai contoh, pada program TOEFL, evaluasi dilakukan dengan mengukur berapa banyak siswa yang berhasil mencapai skor 500. Data ini akan digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program tersebut. Begitu pula dengan program intensif untuk persiapan masuk perguruan tinggi negeri (PTN), evaluasinya akan didasarkan pada jumlah siswa yang berhasil diterima di PTN. Program lain, seperti persiapan kedokteran, juga dievaluasi berdasarkan jumlah siswa yang berhasil lulus ke fakultas kedokteran. Data-data hasil evaluasi ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan program di tahun berikutnya.

Begitu pula dengan program intensif untuk persiapan masuk perguruan tinggi negeri (PTN), evaluasinya akan didasarkan pada jumlah siswa yang berhasil diterima di PTN. Program lain, seperti persiapan kedokteran, juga dievaluasi berdasarkan jumlah siswa yang berhasil lulus ke fakultas kedokteran. Data-data hasil evaluasi ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan program di tahun berikutnya.

Selain evaluasi hasil, Amsterdam Institute juga melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memberikan angket kepada siswa di kelas. Angket ini bertujuan untuk menilai kinerja pengajar, apakah pengajar tersebut dapat mengajar dengan baik dan efektif. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan.

5. Keunggulan Dan Tantangan

1. Tantangan Operasional

Amsterdam Institut menghadapi beberapa tantangan utama dalam operasional yaitu sebagai berikut:

a. Persaingan yang ketat

Amsterdam Institut beroperasi di lingkungan dengan banyak penyedia layanan bimbingan belajar lain yang menawarkan program serupa. Persaingan ini berdampak

pada kemampuan institusi untuk menarik siswa baru dan mempertahankan siswa yang sudah ada.

b. Ketersediaan pengajar yang berkualitas

Salah satu kendala signifikan adalah menemukan dan mempertahankan tenaga pengajar yang kompeten, berpengalaman, dan memiliki kemampuan pedagogis yang baik. Keterbatasan sumber daya manusia ini menjadi hambatan dalam menjaga mutu pengajaran.

c. Adaptasi Teknologi

Perubahan yang cepat dalam teknologi pembelajaran, terutama kebutuhan akan platform digital yang andal, menghadirkan tantangan tersendiri. Implementasi teknologi ini memerlukan waktu, biaya, dan pelatihan, baik untuk pengajar maupun siswa.

2. Keunggulan kompetitif

Amsterdam Institute memiliki berbagai keunggulan kompetitif yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan Amsterdam Institute sebagai salah satu lembaga bimbingan belajar unggulan di kawasan tersebut. Keunggulannya yaitu:

1. Pengajar kami kompeten dan andal di bidangnya.
2. Alumni tersebar di kampus dan jurusan favorit seluruh Indonesia
3. Kelas nyaman dan eksklusif berstandar internasional
4. Jumlah Siswas perkelas ideal (18 org/ kelas)
5. Pilihan waktu belajar fleksibel
6. Bebas konsultasi 24 jam
7. Panel siswa online berbasis C.A.T
8. Ada laporan perkembangan siswa
9. Akses WiFi kencang dan stabil
10. Handbook dan soal terupdate
11. Lokasi strategis berada di kawasan pendidikan
12. Ada cafe belajar
13. Evaluasi (Tryout dan kuis) berkala
14. Ada edutainment

6. Kontribusi Pemerintah Dalam Membantu Lembaga

Amsterdam Institute merupakan lembaga pendidikan nonformal (PNF) yang sepenuhnya bersifat swasta. keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan Amsterdam Institute bersifat terbatas. Lembaga ini tidak berada di bawah naungan langsung pemerintah dan sepenuhnya mandiri dalam operasionalnya. Peran pemerintah lebih terfokus pada aspek perizinan dan dukungan berupa pelatihan khusus untuk Pendidikan Nonformal (PNF) yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Dalam pelatihan ini, pemerintah memberikan bimbingan yang bertujuan meningkatkan kualitas manajemen dan pelayanan lembaga PNF.

Supervisi pemerintah terhadap Amsterdam Institute cenderung berfokus pada aspek administratif, seperti perizinan, kurikulum, dan evaluasi lulusan. Pemerintah memastikan bahwa dokumen perizinan yang dimiliki lembaga tetap aktif dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Selain itu, supervisi ini juga mencakup peninjauan terhadap kurikulum yang digunakan serta penilaian terhadap lulusan atau alumni lembaga. Dengan mengikuti prosedur administrasi yang telah ditetapkan, Amsterdam Institute memastikan bahwa lembaga tetap memenuhi standar pendidikan nasional.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan manajemen pendidikan nonformal di Amsterdam Institute, sebuah lembaga bimbingan belajar yang berfokus pada penyediaan pendidikan berkualitas tinggi dengan standar internasional. Observasi ini mengidentifikasi bahwa Amsterdam Institute berhasil menghadapi tantangan seperti persaingan ketat, keterbatasan tenaga pengajar berkualitas, dan adaptasi teknologi melalui strategi yang terorganisir, penggunaan teknologi modern dalam pembelajaran, serta penekanan pada kualitas pendidikan.

Keunggulan utama lembaga ini meliputi lokasi strategis, kurikulum inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, metode pengajaran interaktif, fasilitas modern, serta laporan evaluasi berkala yang mendukung efektivitas pembelajaran. Selain itu, keberhasilan lulusan yang diterima di perguruan tinggi ternama menjadi bukti keunggulan lembaga ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam pengelolaan pendidikan nonformal yang relevan bagi institusi serupa untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

REFERENSI:

- Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38–48.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1–13.
- Astikaningtyas, P., Rahman, A., & Trinugraha, Y. H. (2022). Peran Pendidikan Non Formal Untuk Membantu Siswa Drop Out Dalam Menyelesaikan Sekolahnya. *Jurnal Al-Fatih*, 5(2), 157–178.
- Carnawi, C., Hermawan, I., & Zahro, F. A. (2024). Konsep Membangun Branding Image untuk Meningkatkan Kepercayaan terhadap Lembaga Pendidikan Islam. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 12–26.
- Creswell, J. W. , & Creswell, J. D. (2018). *Research design* (5th ed.). Sage Publisher.
- Fismanelly, F., Herman, H., & Syahril, S. (2022). Efektivitas Pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm) permata bunda sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam upaya pengentasan wajib belajar sembilan tahun. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 91–103.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Sekretariat Negara*.
- Mulyadi, R., Hidayati, T., & Maria, S. (2018). Pengaruh perencanaan karir pelatihan dan pengembangan karir terhadap kinerja karyawan. *Kinerja*, 15(1), 29–37.
- Nurazizah, D., Ambarwati, D., & Jatmiko, U. (2022). Pengaruh Kualitas Produk, Lokasi, Dan Promosi Terhadap Loyalitas Pelanggan Di Ud. Indokey Kediri. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 76–86.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Nasution, S. S., Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni

Sitepu, & Tryana. (2020). EXPLORING LEARNERS' AUTONOMY IN ONLINE LANGUAGE-LEARNING IN STAI SUFYAN TSAURI MAJENANG. *Getsempena English Education Journal*, 7(2), 382–394. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i2.1164>

Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 85–98.

Romdhonie, M. D., & Oktariyanda, T. (2023). Standar Pelayanan Perizinan Pendirian Atau Operasional Pendidikan Formal Maupun Non Formal Berbasis Digital Di Dinas Pendidikan Kota Surabaya. *Publika*, 2067–2082.

Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2021). Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) di Pasraman Nonformal. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 6, 67–78.

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA*, 2(2), 125–131.

Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.